

Peran Kecerdasan Spiritual terhadap Kemandirian Individu Pada Masa Dewasa Awal

Joko Purwanto¹, Munaing²

Universitas Indonesia Timur Makassar

*Corresponding author, e-mail: Joecho.purwanto@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran kecerdasan spiritual terhadap kemandirian pada masa dewasa awal. Penelitian ini menggunakan sampel kuantitatif dengan meneliti pria dan wanita lajang. Semakin baik kecerdasan spiritual maka semakin baik pula kemandirian Dewasa Awal dalam memahami makna hidup. Teknik pengumpulan datanya menggunakan kuesioner dengan kuesioner yang dibuat untuk setiap variabel. Teknik analisis datanya menggunakan SPSS versi 20. Kecerdasan spiritual berpengaruh positif signifikan terhadap kemandirian dewasa awal, dengan besar pengaruh sebesar 0,565 atau 56,50%. Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berada pada kategori tinggi. Artinya kecerdasan spiritual mempunyai hubungan yang erat dengan kemandirian orang dewasa. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian. Nilai koefisien standar kecerdasan spiritual sebesar 0,565 mempunyai simbol positif yang menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif. Pengaruh signifikan ini disebabkan nilai signifikansi ($0,000 < 0,05$). Hubungan menjadi sangat kuat ketika orang dewasa sudah mandiri. Semakin meningkat adversity quotient dan kecerdasan spiritual, maka orang dewasa akan semakin mandiri. Seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi akan mampu mengatasinya.

Kata Kunci: Intervensi, Kecemasan Akademik, *Cognitive Behavior Therapy*

Open Access



Received : 2025-01-06. Published : 2025-01-31.

This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License

Website: <http://ejournal.umpri.ac.id/index.php/fokus>

PENDAHULUAN

Kemandirian dasar yang harus dimiliki seseorang ketika memasuki masa dewasa adalah mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri melalui upah dari pekerjaan atau sumber penghasilan lainnya. Saat ini hal tersebut dianggap wajar karena seseorang harus mempunyai penghasilan sendiri. Selain itu, membina hubungan juga merupakan hal yang penting, terutama pada saat mengambil keputusan dalam menghadapi permasalahan. Pada masa dewasa awal perkembangan sosial mencapai puncaknya yang merupakan penutup dari tahap-tahap perkembangan sosial sebelumnya. Periode ini juga ditandai dengan pergeseran sikap egois ke kemampuan berempati. Oleh karena itu, membangun hubungan yang bermakna adalah salah satu tugas terpenting saat ini (Fitriyah, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa ketika generasi muda mempunyai penghasilan sendiri maka bebannya akan berkurang karena dapat memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian adalah kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan

pikiran dan tindakan seseorang tanpa bergantung secara emosional pada orang lain. Kemandirian pada dasarnya berakar pada kepercayaan diri dan efikasi diri, yaitu keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan. Masuknya berbagai budaya asing ke Indonesia juga menjadi salah satu faktor pendorong perubahan tersebut. Salah satu perubahan budaya yang semakin marak adalah fenomena masa dewasa awal. Dalam beberapa tahun terakhir, gaya hidup dewasa awal telah menjadi fenomena global. Dari perspektif gender, tekanan terhadap perempuan dewasa dinilai lebih besar dibandingkan laki-laki. Budaya Indonesia cenderung mendorong perempuan untuk mengambil peran sebagai istri dan ibu dalam keluarga agar dianggap sebagai anggota formal masyarakat. Oleh karena itu, banyak keluarga yang terus mendorong anaknya untuk mencari penghasilan (Kumalasari, 2007).

Orang dewasa adalah orang yang siap lahir dan batin untuk memikul tanggung jawab dan jabatan tertentu. Menurut Hurlock (2002), masa dewasa awal dimulai antara usia 18 hingga kurang lebih 40 tahun. Pada tahap ini individu mengalami berbagai bentuk transisi, antara lain: transisi peran fisik, intelektual, dan sosial. Transisi ini menandai perkembangan menuju tanggung jawab yang lebih besar dalam masyarakat, yang tercermin dalam sikap dan tindakan individu. Masa dewasa awal dianggap sebagai waktu yang ideal untuk kematangan dalam menyikapi permasalahan yang dihadapi. Ketika seseorang mencapai usia dewasa, ia harus menjadi manusia yang mampu mengatasi segala tantangan dan tantangan hidup. Usia ini merupakan usia terpanjang dalam kehidupan manusia. Masa kanak-kanak, masa remaja hingga usia 18 tahun, dan masa dewasa dari usia 20 tahun hingga usia tua merupakan masa-masa yang sangat penting yang harus diperhatikan oleh setiap orang tua guna mempersiapkan diri yang kuat di masa tua.

Kemandirian merupakan salah satu tanda kedewasaan, yang ditunjukkan melalui kemampuan seseorang untuk menjalankan berbagai aktivitas secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain. Erikson (dalam Desmita, 2017) menjelaskan bahwa kemandirian adalah usaha individu untuk mengurangi ketergantungan terhadap orang tua dalam proses pencarian jati diri, yang dilakukan melalui pembentukan identitas ego. Identitas ego ini memiliki peran penting dalam menciptakan individualitas yang kokoh dan mandiri. Menurut Mu'tadin (dalam Sa'diyah, 2017), kemandirian tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi meliputi beberapa dimensi lainnya, yaitu: (1) **Aspek emosional**, ditunjukkan melalui kemampuan individu dalam mengelola emosinya; (2) **Aspek ekonomi**, yang terlihat dari kemampuannya mengatur keuangan tanpa bergantung pada orang tua; (3) **Aspek intelektual**, berupa kemampuan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan; dan (4) **Aspek sosial**, yang ditandai dengan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain (Walgito, 2014). Aspek kemandirian yang paling memengaruhi kehidupan Dewasa Awal pada individu dewasa sering kali berkaitan dengan faktor ekonomi. Sejalan dengan laporan CNN, banyak orang merasa takut untuk melangkah lebih lanjut karena ketidakpastian kondisi ekonomi. Ada kekhawatiran di masyarakat mengenai stabilitas keuangan, yang membuat sebagian individu lebih memilih untuk fokus pada pembangunan karier. Wihaji (2021) menjelaskan bahwa meskipun seseorang mungkin telah memiliki penghasilan, ketidakpastian mengenai kemampuan finansial di masa depan tetap menjadi sumber kecemasan. "Misalnya, takut tidak bisa memenuhi kebutuhan anak, tidak mampu memberikan pendidikan yang layak, atau khawatir menghadapi masalah kesehatan," ungkapnya. Ketakutan ini membuat banyak orang memilih untuk bertahan dan berusaha memastikan stabilitas ekonomi mereka sebelum menikah. Hal ini juga didukung oleh penelitian Wardian (2021) yang menunjukkan bahwa kesetaraan ekonomi dewasa awal dapat berkontribusi pada kemandirian. Jika seseorang memiliki kesetaraan dalam pekerjaan, pendidikan, dan aspek lainnya,

mereka cenderung memiliki pandangan yang selaras. hal ini dapat memicu konflik yang berpotensi menyebabkan permasalahan pada diri individu. Selain faktor ekonomi, aspek sosial dan adat istiadat juga memainkan peran penting dalam Keputusan. Hal ini senada dengan apa yang dilakukan oleh Habibie dkk (2019) menyatakan bahwa kondisi stress dewasa awal yang terakumulasi diprediksi akan memunculkan berbagai permasalahan baru, yaitu masalah emosi dan perilaku seperti: perilaku agresi, respon yang emosional, rendahnya kesejahteraan psikologis, kecemasan, penarikan diri secara sosial, tindak kekerasan, trauma hingga depresi.

Ada banyak faktor yang bisa menyebabkan permasalahan yang dapat menyebabkan kecemasan. Kecemasan ini semakin meningkat ketika individu dihadapkan pada berbagai pilihan, seperti karier, pendidikan, keuangan, hubungan, serta tekanan sosial berupa kritik atau cibiran dari lingkungan sekitar. Untuk menghadapi tantangan hidup sebagai Dewasa Awal diperlukan kecerdasan spiritual yang dapat membantu individu menyeimbangkan berbagai tuntutan, baik dari orang tua, teman, masyarakat, maupun tuntutan internal.

Dalam hal ini, kecerdasan spiritual memegang peran penting dalam membantu individu mengatasi tekanan, menjaga kestabilan emosi, dan menerima ketentuan yang telah digariskan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual menjadi elemen utama yang membantu individu dewasa Dewasa Awal dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Kecerdasan spiritual memiliki peran penting bagi individu dewasa Dewasa Awal dalam menjaga stabilitas emosi, mental, dan keseimbangan diri. Menurut Zohar dan Marshall (2017), kecerdasan spiritual dapat diukur melalui beberapa aspek, yaitu: (1) kesadaran diri, (2) memiliki visi hidup, (3) pandangan holistik, (4) sikap fleksibel, (5) kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan, (6) menjadi sumber inspirasi bagi orang lain, dan (7) kemampuan melakukan refleksi diri. Indikator-indikator ini membantu individu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Kesadaran diri, terutama yang terkait dengan kemampuan pribadi dan keuangan, dapat membantu individu dewasa Dewasa Awal mengurangi kecemasan, terutama yang berkaitan dengan persoalan hidup. Kemampuan eksternal dalam kecerdasan spiritual berkaitan dengan hubungan individu dengan orang lain, yang tercermin dalam keengganan untuk melakukan tindakan yang dapat merugikan orang lain. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki beberapa ciri utama menurut Mahayana, yaitu: memiliki prinsip dan visi yang kuat, kesatuan dalam keragaman, serta kemampuan untuk memaknai kesulitan dan penderitaan. Zohar dan Marshall (2017) mengidentifikasi beberapa indikator untuk mengukur kecerdasan spiritual, antara lain: (1) kesadaran diri, (2) visi hidup, (3) pandangan holistik, (4) fleksibilitas, (5) kemampuan beradaptasi dengan perubahan, (6) menjadi sumber inspirasi, dan (7) refleksi diri. Dengan indikator-indikator ini, individu dapat mengatasi masalah secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain.

Dalam ajaran agama Islam dan Kristen, yang merupakan dua agama mayoritas di Indonesia, laki-laki dianggap sebagai "imam" atau "kepala" keluarga. Nilai keagamaan ini menempatkan laki-laki pada posisi yang lebih tinggi dibandingkan Perempuan. Ini memungkinkan individu untuk menjadi lebih mandiri dalam menghadapi masalah dan mengambil keputusan, sesuai dengan pandangan Chaplin (2014) yang menyatakan bahwa kematangan kecerdasan spiritual membantu individu berpikir positif dan tetap tenang, meski menghadapi cemoohan dari masyarakat. Kaum Dewasa Awal seringkali menghadapi stigma sosial, seperti dianggap egois, terlalu pemilih, atau dicurigai orientasi seksualnya. Bagi individu dengan kematangan spiritual, akan menjalmai kehidupan yang tidak apatis karena menggapai bahwa rejeki memang oleh Tuhan Yang Maha Esa tapi kalau tidak dicari

maka rejeki itu tidak datang oleh sebab itu kecerdasan spiritual sangat dibutuhkan oleh individu guna meningkatkan motivasi individu, dan mereka menemukan kebahagiaan serta pemenuhan dalam hidup soliter (hidup menyendiri). Hal ini sejalan dengan pandangan Bella Poulo (2008) yang menulis bahwa kehidupan Dewasa Awal memberi kesempatan bagi individu untuk membangun jaringan sosial yang kuat, yang dapat meningkatkan kesejahteraan mental. Banyak penelitian menunjukkan bahwa status pernikahan berhubungan dengan kebahagiaan dan tingkat stres. Namun, menjadi Dewasa Awal tidak selalu berarti memiliki masalah kesejahteraan mental. Penelitian Utomo (2012) juga mengungkapkan bahwa dalam masyarakat Indonesia, baik laki-laki maupun perempuan, ada kecenderungan mengidealisasikan pernikahan hipergami, yaitu pernikahan antara pria dengan status sosial, ekonomi, dan spiritualitas yang lebih tinggi daripada perempuan. Pandangan ini, yang menekankan superioritas pria dalam rumah tangga, diyakini memiliki akar religius yang kuat.

Meskipun banyak perempuan Indonesia memiliki ambisi besar untuk berkarier, mereka tidak dibesarkan dengan ekspektasi untuk menjadi kepala keluarga atau tulang punggung keluarga, melainkan hanya diharapkan untuk menjadi pencari nafkah tambahan. Oleh karena itu, peningkatan jumlah individu yang memilih untuk tetap Dewasa Awal dalam konteks ini dapat dipahami. Hal ini didukung oleh hasil Sensus Penduduk yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik, yang menunjukkan adanya kenaikan jumlah pria Dewasa Awal berusia 21-39 tahun, dari 10,02% pada tahun 2000 menjadi 11,58% pada tahun 2010. Secara keseluruhan, jumlah penduduk Indonesia berusia 35-39 tahun yang belum bekerja pada tahun 2010 mencapai 9,58%, meningkat dari 8,41% pada tahun 2000. Pola ini ditemukan baik pada penduduk yang tinggal di perkotaan maupun di pedesaan. Hasil survei yang dilakukan *karek awal* yang saya lakukan pada tahun 2019 terhadap 350 partisipan Dewasa Awal berusia 26-50 tahun dari berbagai wilayah di Indonesia menunjukkan kebanyakan individu tidak memilih hidup Dewasa Awal secara sukarela. Hal ini juga diperkuat dengan temuan riset di tahun yang sama yang mengindikasikan bahwa hanya dua dari 100 orang Dewasa Awal di Indonesia yang tidak ingin mandiri sepanjang hidupnya. Jelas, ada faktor lain di luar kendali diri sendiri yang mencegah mereka untuk mandiri karena faktor adat dan stigma masyarakat kesetaraan gender semakin kuat dalam pendidikan dan dunia kerja, dalam konteks pernikahan kesetaraan masih elusif. Faktor adat juga meningkat individu dewasa untuk Mandiri karena masalahnya tidak ribet dan harus menyediakan uang dirinya sendiri tanpa harus memilirkan orang lain. Dari fenomena yang terjadi dan peneliti sebelumnya maka penulis tertarik Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya serta fenomena yang terjadi maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul *Peran kecerdasan spritual terhadap kemandirian dewasa Dewasa Awaldi BTN AURA Permai Desa Bontoala kec.Pallangg Kabupaten Gowa.*

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang di dalamnya menggunakan banyak angka. Mulai dari proses pengumpulan data hingga penafsirannya (umar.2013). Populasi dari penelitian ini warga BTN Aura Permai Desa Bontoala Kec.Pallangga. sebanyak 2018 jiwa. Sampel yang digunakan berdasarkan kategori umur antara 27-36 tahun sebanyak 45 laki-laki dan 25 perempuan. Penentuan sampel menggunakan rumus sloving yang di mana didapatkan sebanyak 35 orang laki-laki dan perempuan yang dijadikan subjek penelitian. Usia ideal menikah secara fisik, mental, kematangan berpikir dan kematangan emosional Serta mendapatkan tekanan dari keluarga dan masyarakat. Untuk instrumen penelitian

menggunakan skala Likert. Model skala Likert memberikan alternatif jawaban seperti, Sangat Setuju (SS), Setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Model skala Likert ini terdiri dari pernyataan positif (favorable) dan pernyataan negatif (unfavorable). (1) **Variabel terikat (dependent)**, yaitu *kemandirian*. Indikator yang digunakan untuk mengukur kemandirian meliputi: a) Aspek intelektual, b) Aspek sosial, c) Aspek emosi dan d) Aspek ekonomi. (2) **Variabel bebas (independent)**, yaitu *kecerdasan spiritual*. Teknik pengumpulan data pada kedua variabel menggunakan kuisioner yang dimana masing-masing variabel dibuatkan 25 item kuisioner. Kecerdasan spiritual diartikan sebagai kemampuan yang membangun manusia secara utuh untuk menghadapi dan menyelesaikan persoalan hidup, serta menilai bahwa tindakan atau pilihan hidup yang dilakukan lebih bermakna dibandingkan alternatif lainnya: (1) Memiliki kesadaran diri, (2) Memiliki visi, (3) Berpandangan holistik, (4) Fleksibel, (5) Mampu melakukan perubahan, (6) Menjadi sumber inspirasi, (7) Refleksi diri. Analisis data menggunakan aplikasi SPSS versi.20 windows.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada individu dewasa lajang, baik laki-laki maupun perempuan, yang belum menikah dengan jumlah responden sebanyak 35 orang. Karakteristik Semua responden dianggap representatif dan layak untuk memberikan informasi yang akurat terhadap pernyataan yang diajukan. Berdasarkan deskriptif data penelitian berbagai permasalahan kehidupan yang dihadapi sehari-hari. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa semua item pertanyaan diperoleh koefisien korelasi positif dan minimal dari 0,30 sehingga dapat disimpulkan bahwa item pernyataan dalam penelitian ini valid, pada penelitian ini digunakan Alpha Cronbach menyatakan bahwa nilai suatu instrumen dikatakan reliabel bila nilai Alpha Cronbach > 0,60. Berikut hasil pengujian reliabilitas instrumen penelitian. koefisien Alpha Cronbach pada masing-masing variabel yaitu variabel kecerdasan spritual sebesar 0,884 dan variabel kemandirian dewasa lajang sebesar 0,918. Berdasarkan kriteria yang ada bahwa standar reliabel adalah lebih besar dari 0,70 sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua instrumen pada penelitian sudah memenuhi syarat untuk di jadikan sebagai alat ukur pada penelitian ini. Selanjutnya dilakukan uji prasyarat sebelum melakukan uji hipotesis. Uji prasyarat adalah hal yang mutlak harus dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis. Uji prasyarat pada penelitian ini terdiri dari normalitas dan linieritas. Normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal ataukah tidak. Uji Normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal, dengan kategori yang ditentukan $P \geq 0.05$. Hasil yang diperoleh dari data normalitas pada penelitian ini sebagai berikut: hasil uji normalitas dinyatakan signifikan untuk variable Kemandirian (Y) sebesar 0,169 sedangkan variable kecerdasan spritual (X) sebesar 0,203, penemuan ini dapat disimpulkan bahwa kedua variable

berdistribusi Normal. Setelah melakukan uji normalitas Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan data yang diperoleh dan sebagai sarana untuk menginterpretasi hasil kuesioner. Berdasarkan data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner terhadap 35 responden, analisis deskriptif dapat dijelaskan untuk setiap variabel sebagai berikut: Aspek pertama dari kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk bersikap fleksibel yang diukur dengan indikator kemampuan menyesuaikan diri dan berpandangan pragmatis, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 3,18. Artinya, kemampuan bersikap fleksibel berada pada kategori sedang. Aspek kedua adalah kesadaran diri yang tinggi, diukur dengan indikator menyadari sesuatu, mengetahui tujuan dan visi hidup, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 3,30. Artinya, kesadaran diri yang tinggi berada pada kategori sedang. Aspek ketiga adalah kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, dengan indikator ketegaran dalam menghadapi musibah dan mengambil hikmah dari setiap musibah, yang memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 3,48. Artinya, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan berada pada kategori sedang. Aspek keempat adalah pandangan holistik, yang diukur dengan indikator melihat keterkaitan dengan orang lain dan berlaku sesuai norma sosial, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 3,17. Artinya, pandangan holistik berada pada kategori sedang. Aspek kemandirian menunjukkan bahwa tanggapan responden terhadap pernyataan kemandirian memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 3,15. Artinya, semua item pernyataan kemandirian berada pada kategori sedang. Selanjutnya, dapat dijelaskan sebagai berikut: a) Aspek intelektual, dengan indikator kemampuan mengatasi berbagai masalah dan kemampuan mengambil keputusan, memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 3,10. Artinya, aspek intelektual berada pada kategori sedang. b) Aspek sosial, dengan indikator kemampuan berinteraksi dengan orang lain dan kemampuan menyesuaikan diri, memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 3,27. Artinya, aspek sosial berada pada kategori sedang. c) Aspek emosional, dengan indikator kemampuan mengontrol emosi dan kemampuan membedakan intensitas emosi, memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 3,11. Artinya, aspek emosional berada pada kategori sedang. d) Aspek ekonomi, dengan indikator kemampuan mengatur ekonomi dan kemampuan mencari sumber pendapatan alternatif, memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 3,11. Artinya, aspek ekonomi berada pada kategori sedang. Setelah dilakukan uji prasyarat maka berikutnya adalah dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi sederhana untuk melihat apakah terdapat pengaruh antara Kecerdasan Spritual terhadap kemandirian dewasa mlanajng di BTN AURA PERMAI. Yang dapat dilihat hasil analisis pada table di bawah ini

Analisis Regresi iSederhana

Constant (a)	Koefisien Regresi (b)	Sig.
30,645	,565	,000

Persamaan regresi sederhana adalah:

$$Y = 30,645 + 0,565X$$

Nilai konstanta sebesar 30,645 menjelaskan bahwa kemandirian dewasa dapat tercapai tanpa dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual. Artinya, jika nilai kecerdasan spiritualnya 0,000, maka kemandirian akan tetap sebesar 30,645. Ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki pengaruh signifikan terhadap kemandirian pada dewasa yang belum menikah. Sebaliknya, jika nilai *t*-hitung lebih kecil dari *t*-tabel atau jika signifikansinya lebih besar dari 0,05, maka hipotesis ditolak, yang berarti kecerdasan spiritual tidak berpengaruh signifikan terhadap kemandirian dewasa perantau. Untuk mengetahui apakah penelitian ini berpengaruh positif atau negatif, dapat dilihat pada simbol nilai koefisien variabel dari masing-masing penelitian. Jika simbol nilai koefisien variabel positif, maka variabel tersebut berpengaruh positif. Sebaliknya, jika simbol nilai koefisien variabel negatif, maka variabel tersebut berpengaruh negatif. Nilai koefisien kecerdasan spiritual adalah 0,565, yang dapat dijelaskan bahwa jika kecerdasan spiritual meningkat 1 satuan, maka kemandirian akan meningkat sebesar 0,565. Kecerdasan spiritual memungkinkan kita untuk melihat dan memecahkan masalah dengan makna dan nilai, serta mulai mengarahkan pikiran dan tindakan dalam hidup menuju cakrawala yang lebih luas dan bermakna. Dengan kecerdasan spiritual, kita dapat membedakan dengan lebih jelas antara yang benar dan yang salah.

Dalam penelitian ini, variabel kecerdasan spiritual terdiri dari empat aspek, yaitu: kemampuan bersikap fleksibel dengan indikator mampu menyesuaikan diri dan berpandangan pragmatis, kesadaran diri yang tinggi dengan indikator menyadari sesuatu serta mengetahui tujuan dan visi hidup, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dengan indikator tegar dalam menghadapi musibah dan mengambil hikmah dari setiap musibah, serta pandangan holistik dengan indikator melihat keterkaitan dengan orang lain dan berlaku sesuai dengan norma sosial. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, kecerdasan spiritual berada dalam kategori tinggi. Ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki hubungan yang erat dengan kemandirian dewasa.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian. Nilai koefisien terstandarisasi untuk kecerdasan spiritual adalah 0,565, dengan simbol positif yang menunjukkan pengaruh positif. Pengaruh ini signifikan karena nilai signifikansi (0,000) lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa jika kecerdasan spiritual meningkat sebesar 1 satuan, maka kemandirian individu dewasa yang belum menikah dengan kecerdasan spiritual tinggi akan lebih termotivasi untuk berpikir lebih kritis dan terbuka, memiliki rasa ingin tahu dan kepercayaan diri yang lebih tinggi, rasa toleransi, serta memahami pentingnya sebuah proses yang harus dilalui, yang semuanya didasarkan pada iman dan kodratnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa kecerdasan spiritual mempengaruhi kemandirian pada dewasa yang belum menikah sebesar 0,314 atau 31,40%, sementara sisanya sebesar 68,60% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak terlibat dalam penelitian ini. Semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual seorang dewasa, semakin baik tingkat kemandiriannya. Dewasa dengan kecerdasan spiritual rendah cenderung memiliki pemikiran yang tertutup, kurang motivasi dalam hidup, serta kurang menyadari makna hidup dan tugasnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan & Zulkaida (2013), yang menunjukkan bahwa dewasa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi juga memiliki kemandirian yang tinggi. Ketika mahasiswa memiliki kecerdasan spiritual tinggi, mereka cenderung memiliki kontrol diri yang baik, sifat yang dapat dipercaya, dan inisiatif dalam bertindak, yang pada gilirannya dapat menumbuhkan sikap tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain, serta

kemampuan untuk mengurus diri sendiri tanpa bantuan orang lain. Penelitian serupa oleh Nur Hanisa (2020) juga menunjukkan bahwa adversity quotient dan kecerdasan spiritual memiliki hubungan yang sangat kuat dengan kemandirian mahasiswa perantau. Semakin tinggi adversity quotient dan kecerdasan spiritual, semakin tinggi kemandirian seseorang. Individu dengan kecerdasan spiritual tinggi akan mampu mengatasi masalahnya, menganggap kesulitan sebagai hal yang sementara, dan tetap optimis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penulis menyimpulkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian dewasa yang belum menikah, dengan besar pengaruh sebesar 0,565 atau 56,50%. Hal ini dikarenakan adanya beberapa faktor yang membebani individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Faktor-faktor tersebut meliputi tujuan dan visi hidup, kesadaran diri yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dengan indikator seperti ketegaran dalam menghadapi musibah, serta mengambil hikmah dari setiap musibah, dan pandangan holistik yang mencakup keterkaitan dengan orang lain dan berlaku sesuai dengan norma sosial. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berada pada kategori tinggi, yang berarti kecerdasan spiritual memiliki hubungan erat dengan kemandirian dewasa. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian. Nilai koefisien standarized kecerdasan spiritual adalah 0,565 dengan simbol positif, yang menunjukkan pengaruh positif. Pengaruh ini signifikan karena nilai signifikansi (0,000) lebih kecil dari 0,05. Hal ini dapat diartikan bahwa jika kecerdasan spiritual meningkat sebesar 1 satuan, maka kemandirian dewasa akan mengalami peningkatan yang signifikan. Selain itu, semakin tinggi tingkat adversity quotient dan kecerdasan spiritual, semakin tinggi pula kemandirian dewasa. Individu dengan kecerdasan spiritual tinggi akan mampu mengatasi masalahnya, menganggap kesulitan sebagai hal yang sementara, dan selalu tetap optimis.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori. (2015). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arizona, Julia. (2017). *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Remaja*. Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah, 9(3).
- Azwar, Saifuddin. (2007). *Pengantar Psikologi Intelegensi*. Jakarta: Gramedia.
- Ghozali, Imam. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 20*. Edisi Keenam. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginanjar, Agustian Ary. (2009). *Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165*. Jakarta: Arga Publishing.
- <https://bontoala.digitaldesa.id/infografis/penduduk> akses pada tanggal 10 desember 2024
- Sangadji, M. Etta dan Sopiah. (2010). *Metodologi Penelitian, Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Santrock, J.W. (2014). *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Edisi Kelima Jilid 2. (terjemahan Chusaeri dan Damanik). Jakarta: Erlangga.

- Sirodz, Ahmad. (2010). *Aktualisasi Nilai dalam Pengembangan Diri*. Jakarta: Evolitera.
- Walgito, B. (2014). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wati, Rofina Indah. (2010). *Hubungan Antara Kecerdasan Intelegensi, Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual dengan Kenakalan Remaja*. Tesis. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Wulandari, N.K. & Rustika, I.M. (2016). *Peran Kemandirian dan Kecerdasan Emosional Terhadap Penyesuaian Diri Pada Siswa Asrama Tahun Pertama SMK Kesehatan Bali Medika Denpasar*. *Jurnal Psikologi Udayana*, h. 232-243.
- Zohar, D. & Marshall, I. (2007). *SQ: Kecerdasan Spiritual*. Terjemahan: Rahmani Astuti, dkk. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Ali, Muhammad, dan Muhammad Asrori. (2015). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arizona, Julia. (2017). *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Remaja*. *Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(3).
- Azwar, Saifuddin. (2007). *Pengantar Psikologi Intelegensi*. Jakarta: Gramedia.
- Ghozali, Imam. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 20*. Edisi Keenam. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginanjar, Agustian Ary. (2009). *Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165*. Jakarta: Arga Publishing.
- Sangadji, M. Etta dan Sopiah. (2010). *Metodologi Penelitian, Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Santrock, J.W. (2014). *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Edisi Kelima Jilid 2. (terjemahan Chusaeri dan Damanik). Jakarta: Erlangga.
- Sirodz, Ahmad. (2010). *Aktualisasi Nilai dalam Pengembangan Diri*. Jakarta: Evolitera.
- Walgito, B. (2014). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wati, Rofina Indah. (2010). *Hubungan Antara Kecerdasan Intelegensi, Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual dengan Kenakalan Remaja*. Tesis. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Wulandari, N.K. & Rustika, I.M. (2016). *Peran Kemandirian dan Kecerdasan Emosional Terhadap Penyesuaian Diri Pada Siswa Asrama Tahun Pertama SMK Kesehatan Bali Medika Denpasar*. *Jurnal Psikologi Udayana*, h. 232-243.
- Zohar, D. & Marshall, I. (2007). *SQ: Kecerdasan Spiritual*. Terjemahan: Rahmani Astuti, dkk. Bandung: PT. Mizan Pustaka.